

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak geografis sekolah

SLB Negeri Pandaan Pasuruan terletak di kecamatan Pandaan, tepatnya di Jl. Pahlawan Sunaryo No. 5 A Kel. Kutorejo Kec. Pandaan Kab. Pasuruan 67156. Telepon / Fax : (0343) 634752 Fax : 0343 630854. Letaknya disamping jalan raya dan di sebelah selatan dari sekolah SMP Negeri 1 Pandaan, yang membuat lokasi ini mudah dijangkau. SLB Negeri Pandaan Pasuruan adalah sekolah yang menampung semua anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak tunarungu, sehingga pembelajaran teknik bina persepsi bunyi dan irama pun diterapkan di sekolah tersebut.

2. Visi, Misi dan Tujuan SLB Negeri Pandaan Pasuruan

a. Visi SLB Negeri Pandaan Pasuruan

“ Membentuk manusia yang taqwa, cerdas, terampil dan mandiri ”.

b. Misi SLB Negeri Pandaan Pasuruan

- 1. Menanamkan ajaran agama sesuai keyakinan masing-masing.**
- 2. Mentransfer ilmu pengetahuan yang seluas-luasnya.**
- 3. Membekali keterampilan yang memadai.**
- 4. Menanamkan sikap kemandirian.**
- 5. Mengeliminir kesenjangan sosial.**

c. Tujuan SLB Negeri Pandaan Pasuruan

1. Siswa patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama masing-masing.
2. Siswa cerdas, cermat dan tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Siswa mampu berkarya, berproduksi dan membuka peluang lapangan kerja.
4. Siswa mampu memenuhi kebutuhan pribadi tanpa bergantung pada orang lain.
5. Siswa mampu bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat.

3. Profil singkat SLB Negeri Pandaan Pasuruan

- | | |
|---------------------------------|---|
| 1. Nomor Identitas Sekolah | : 2 8 0 5 7 0 |
| 2. Nomor Pokok Sekolah Nasional | : 20519457 |
| 3. Nomor Statistik Sekolah | : 87.1.05.19.11.035 |
| 4. Nama Sekolah | : SLB Negeri Pandaan |
| 5. Alamat Sekolah | : Jl. Pahlawan Sunaryo No. 5
A Kel. Kutorejo |
| a. Kecamatan | : Pandaan |
| b. Kabupaten | : Pasuruan |
| c. Propinsi | : Jawa Timur |
| d. Telp. | : (0343) 634752 |
| e. Kode Pos | : 67156 |
| 4. Sekolah Mulai Operasional | : 01 Juli 1983 |

5. Status Sekolah : Negeri
6. Nama Kepala Sekolah : Mohammad Fauzan,
S.Pd.M.MPd
7. Jenis Ketunaan : Campuran (A,B,C,C1,D,D1)
8. Waktu Penyelenggaraan : Pagi
9. Jumlah Murid Seluruhnya : 201 Siswa
- Laki-laki : 119 Siswa
- Perempuan : 82 Siswi
10. Jumlah Guru Seluruhnya : 28 Orang
- Laki-laki : 7 Orang
- Perempuan : 21 Orang
11. Pegawai TU : 2 Orang (P)
12. Penjaga Sekolah : 2 Orang (L)
13. Juru Masak : 1 Orang (P)

Tabel 1**Jumlah keseluruhan Siswa SMPLB Negeri Pandaan Pasuruan**

No	Kelas	Jumlah siswa						Wali kelas
		L	P	Jumlah	Jumlah rombel	Agama Muslim	Agama Non Muslim	
1.	VII B	3	2	5	1	5	-	Eny Windarti, S.Pd
2.	VIII B	2	5	7	1	7	-	Sugi, S.Pd
3.	IX B	-	-	-	-	-	-	

4. Fasilitas sekolah sebagai sarana pembelajaran SLB Negeri**Pandaan Pasuruan****Tabel 2****Fasilitas Sekolah****1. Fasilitas Umum**

No	Nama Ruang	Jumlah	Ukuran	Luas (m ²)
1	Ruang Kelas	12	7 x 6	504
2	Aula	1	7 x 18	126

3	Ruang OM	-		-
4	Klinik Medis	-		-
5	Ruang Konsultasi	-		-
6	Ruang BP	-		-
7	Ruang Kasek dan Wakasek	1	7 x 6	42
8	Ruang Guru	-	-	-
9	Ruang Staf Ahli	-	-	-
10	Ruang Sidang/Pertemuan Khusus	-	-	-
11	Ruang Tamu	-	-	-
12	Ruang Ibadah/Musholla	-	-	-
13	Garasi	-	-	-
14	Gardu Listrik	-	-	-
15	Gardu Air	-	-	-
16	WC Murid/Putra-Putri	2	2,5 x 2	10
17	WC Guru/Staf	1	4 x 2	8
18	Kamar Mandi Murid (Putra-	2	2,5 x 2	10

	Putri)			
19	Kamar Mandi Guru	-	-	-
20	Gudang	1	6 x 2	12
21	Kantin (Warung sekolah)	-	-	-
22	Ruang Piket	-	-	-
23	Ruang Koperasi	1	6 x 2	12
24	Ruang Perpustakaan	1	7 x 6	42
JUMLAH				756

a. Unit Asrama

No	Nama Ruang	Jumlah	Ukuran	Luas (m ²)
1	Ruang Asrama Putri (lengkap)	2	5 x 5	50
2	Ruang Asrama Putra (lengkap)	3	5 x 5	50
3	Ruang Kesehatan	1	2 x 3	6
4	Ruang Tamu	1	5 x 4	20

5	Ruang Makan	1	5 x 8	40
JUMLAH				166

b. Unit Bangunan Hunian

No	Nama Ruang	Jumlah	Ukuran	Luas (m ²)
1	Rumah Kasek / Wakasek	1	7 x 8	56
2	Rumah Guru	4	9 x 6	216
3	Rumah Penjaga Sekolah	-	-	-
JUMLAH				272

2. Fasilitas Penunjang

No	Fasilitas Penunjang	Keterangan
1	Jalan masuk kompleks sekolah	Ada
2	Pagar persil dan pagar pengaman	Ada
3	Tempat parkir	Tidak ada
4	Lapangan upacara	Ada

5	Taman sekolah/pertamanan	Ada
6	Saluran drainase	Ada
7	Saluran pembuangan air	Tidak ada
8	Jaringan air bersih	Tidak ada
9	Jaringan listrik	Ada
10	Jaringan telepon	Ada
11	Pemadam kebakaran	Tidak ada
12	Penangkal petir	Tidak ada
13	Tiang bendera	Tidak ada
14	Papan nama	Ada
15	Lapangan olahraga	Ada

a. Alat Ketarampilan

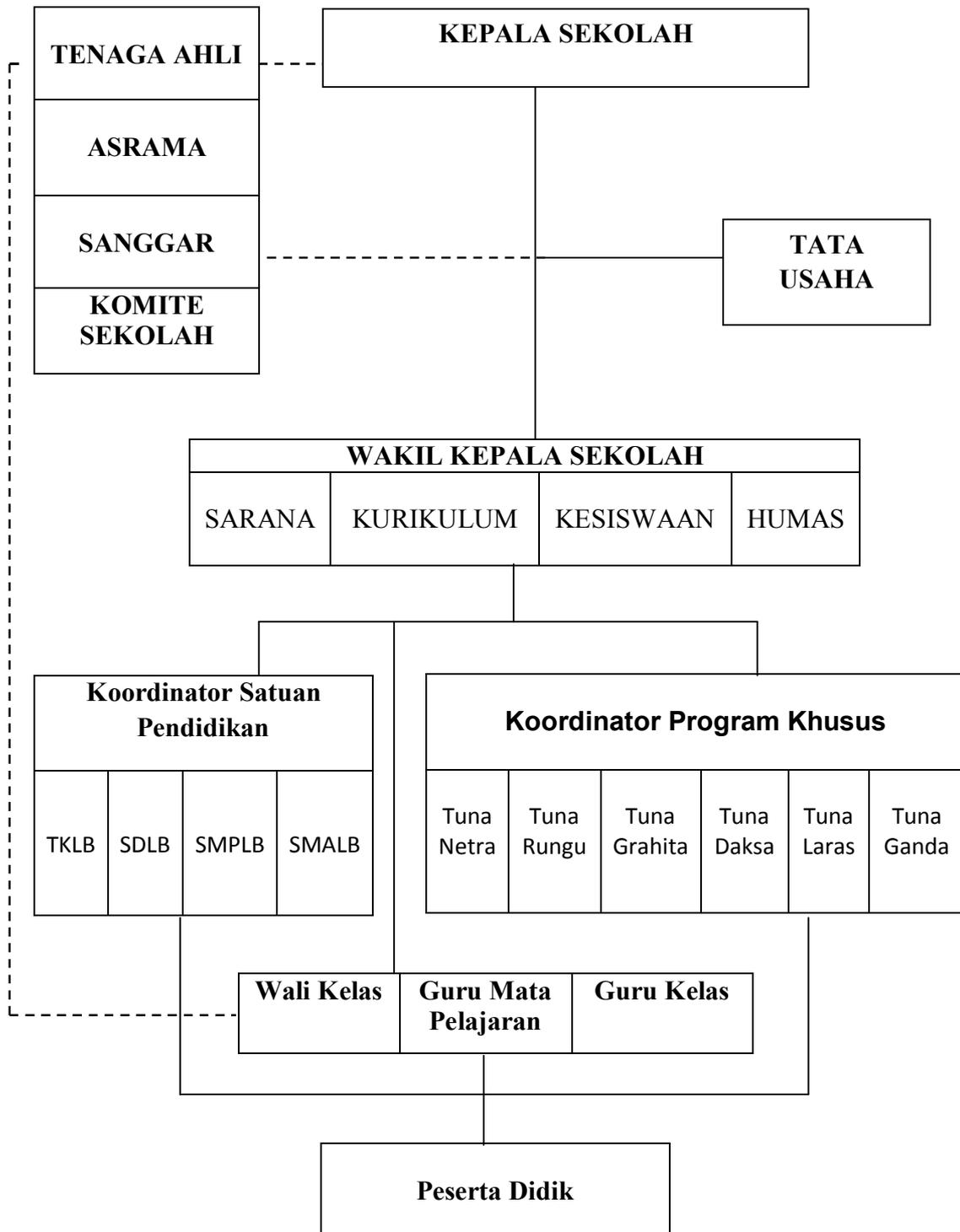
No	Jenis Alat	Jumlah	Tahun Terima	Asal Alat	Kondisi
1	Mesin Jahit	6	2002	Dinas P&K	Baik
2	Mesin Obras	2	2002		Baik

3	Mesin Bordir	1	2002	Propinsi Jawa Timur	Baik
4	Potong Rambut	1 Set	2002		Baik
5	Peralatan Tata Boga	1 Set	2002		Baik
6	Peralatan Menyulam	1 Set	2002		Baik

5. Struktur Pengurus Sekolah di SLB Negeri Pandaan Pasuruan

Tabel 3

Struktur Organisasi SLB Negeri Pandaan



6. Daftar Guru SLB Negeri Pandaan

Tabel 4

Data Guru SLB Negeri Pandaan

No	Nama	Status	Pendidikan	Jurusan
1	Moh. Fauzan, M.MPd	PNS	S2	Manajemen Pendidikan
2	Eny Windarti, S.Pd	PNS	S1	PLB
3	Wijataningsih, S.Pd	PNS	S1	PLB
4	Sutji Rahayu N.	PNS	SGPLB	Tunagrahita
5	Sarjiyati, S.Pd	PNS	S1	PLB
6	Zuniasih, S.Pd	PNS	S1	PLB
7	Ririh Yustina, S.Pd	PNS	S1	PLB
8	Murti Wahyuni, S.Pd	PNS	S1	PLB
9	Sugi, S.Pd	PNS	S1	PLB
10	Tri Widayati, S.Pd	PNS	S1	PLB
11	Wida Aristanti, S.Pd	PNS	S1	B. Indonesia
12	Moh. Arifin S, S.Pd	PNS	S1	PLB
13	Samiasih, S.Pd	PNS	S1	PLB
14	Achmad Jamil, S.Pd	PNS	S1	PKn
15	Jumadin Fadlih, S.Pd	PNS	S1	PLB
16	Sri Winarti, S.Pd	PNS	S1	PLB

17	Asmono, S.Pd	PNS	S1	PLB
18	Robiatul Khoiriyah	GTT	S1	PLB
19	Sunarno	GTT	S1	PLB
20	Heri Sutrisno	GB	SGPLB	Tunagrahita
21	Eka Yanti H, S.Pd	Sukwan	S1	B.Indonesia
22	Indar Anggraeni	Sukwan	S1	B.Ingggris
23	Farida Mukhlisina N.	Sukwan	SLTA	B.Indonesia
24	Faridah Agustinah	Sukwan	SGPLB	Tunarungu
25	Rezky Indah H, S.Pd	Sukwan	S1	Tata Busana
26	Rosita Cahyaningtyas	Sukwan	SLTA	Tunarungu
27	Kunti Ningrum, S.Psi	Sukwan	S1	Psikologi
28	Desy Santika , S.Pd	Sukwan	S1	PLB
29	Darul Fatimah, S.Pd	Sukwan	S1	PLB

B. Penyajian Data

Pada bagian penyajian data ini peneliti akan menyajikan data tentang pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu di Sekolah Menengah Luar Biasa Negeri Pandaan Pasuruan, penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu di Sekolah Menengah Luar Biasa Negeri Pandaan Pasuruan, dan perbedaan siswa tunarungu yang menggunakan teknik bina persepsi bunyi

dan irama dengan siswa tunarungu yang tidak menggunakan teknik bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran berkomunikasi. Data-data yang peneliti dapatkan ini adalah berdasarkan dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi serta beberapa catatan lapangan yang peneliti peroleh saat melaksanakan penelitian.

1. Penyajian Data Mengenai Pembelajaran Berkomunikasi Siswa Tunarungu di SLB Negeri Pandaan Pasuruan

Pada umumnya manusia melakukan komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok, dan jenis komunikasi yang paling banyak digunakan adalah komunikasi lisan (verbal) dan komunikasi non verbal. Demikian juga anak tunarungu, mereka juga menggunakan komunikasi verbal dan non verbal dalam berkomunikasi setiap hari. Oleh sebab itu, maka pengelola sekolah mencanangkan metode komunikasi bagi anak tunarungu dalam pembelajaran berkomunikasinya. Metode komunikasi yang digunakan di SMPLB Negeri Pandaan adalah :

a. Metode oral aural

Metode oral aural adalah komunikasi verbal yang memfungsikan pendengaran, jadi tidak menggunakan isyarat secara terstruktur dalam berkomunikasi. Agar anak tunarungu mampu berbicara dituntut adanya partisipasi dari orang-orang disekelilingnya, yaitu dengan cara melibatkan anak tunarungu

berbicara secara lisan dalam setiap kesempatan. Dalam pembelajaran selalu ditekankan pada *keterarahwajahan* dan *keterarahsuaraan*. *Keterarahwajahan* artinya anak tunarungu harus selalu dikondisikan untuk melihat ujaran guru atau lawan bicara ketika berkomunikasi, hal ini diharapkan dengan membaca ujaran (*speech reading*) dan gerakan bibir (*lips reading*) anak dapat mengetahui titik artikulasi (*point of articulation*) yang membentuk kata dan kalimat, sehingga dengan menggunakan teknik membaca ujaran (*lips reading, gesture, body language*) dapat memahami makna percakapan. Sedangkan *keterarahsuaraan* adalah upaya untuk selalu mengkondisikan anak tunarungu untuk memanfaatkan sisa pendengaran untuk mempersepsi bunyi baik bunyi cakapan maupun bunyi benda dan alam sekitar.

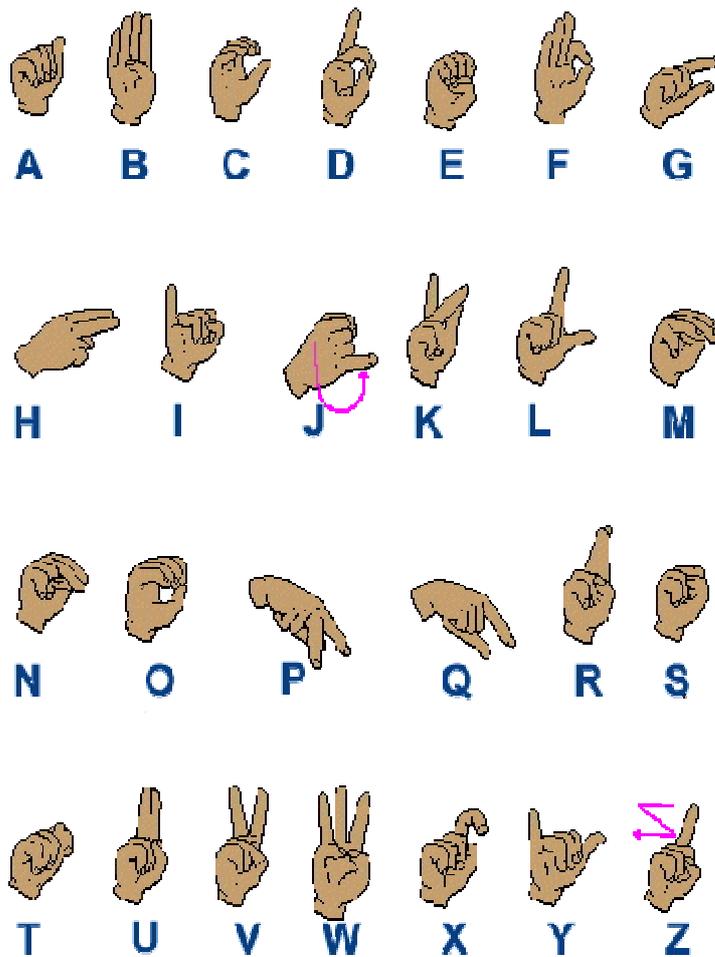
Alat bantu mendengar sangat penting dalam mengembangkan metode oral aural karena akan membantu memperkeras bunyi sehingga berfungsi untuk belajar mempersepsi bunyi, baik bunyi bahasa, bunyi benda dan bunyi dari alam sekitar. Misalnya suara manusia, suara alat musik, suara gong, bunyi suara hewan, klakson motor, deru mobil, gemericik air, suara petir dan sebagainya. Penggunaan alat bantu mendengar secara efektif yang dimulai sejak dini akan berfungsi untuk melatih syaraf pendengaran menjadi lebih peka terhadap bunyi.

b. Metode manual

Yaitu suatu cara mengajar atau melatih komunikasi anak tunarungu dengan isyarat atau ejaan jari. Bahasa manual atau bahasa isyarat mempunyai unsur gesti atau gerakan tangan yang ditangkap melalui penglihatan.

Di bawah ini adalah arti abjad jari dalam bahasa isyarat atau ejaan jari :

ABJAD JARI



Bahasa isyarat ini mempunyai beberapa komponen antara lain :

1. Ungkapan Badaniyah

Ungkapan badaniyah meliputi keseluruhan ekspresi badan yaitu tentang ekspresi muka (mimik), pantomimik dan gesti.

2. Bahasa Isyarat Lokal

Bahasa isyarat lokal adalah suatu ungkapan manual dalam bentuk isyarat yang berfungsi sebagai pengganti kata. Secara garis besar yang termasuk kedalam bahasa isyarat lokal adalah bahasa isyarat alamiah yaitu isyarat yang berkembang secara alamiah pada penderita tunarungu. Pengenalan dan penggunaannya terbatas, artinya hanya dikenal dan digunakan dalam suatu lingkungan keluarga ataupun sekolah luar biasa untuk anak tunarungu. Bahasa ini digunakan di lingkungan sekolah luar biasa yang menerapkan metode oral (lisan) pada saat pelaksanaan pembelajaran berkomunikasi. Tetapi ketika anak-anak tersebut berkomunikasi di luar kelas kemudian mereka menggunakan isyarat, bahasa isyarat tersebutlah yang dimaksud dengan bahasa isyarat alamiah.

3. Bahasa isyarat formal

Adalah bahasa nasional (Indonesia) dalam isyarat yang biasanya menggunakan kosa kata isyarat dengan struktur bahasa yang sama dengan bahasa lisan. Adapun komponen dalam bahasa isyarat formal adalah :

1. Komponen penentu makna yaitu terdiri dari :
 - a. Penampil, ialah tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat, antara lain :
 - 1.) Tangan kanan, kiri, atau kedua tangan.
 - 2.) Telapak tangan dengan jari membuka, menggenggam atau sebagian jari mencuat.
 - 3.) Posisi jari tangan membentuk berbagai huruf.
 - 4.) Jari-jari merapat atau renggang.
 - 5.) Posisi jari tangan membentuk berbagai angka.
 - b. Posisi, ialah kedudukan tangan. Antara lain :
 - 1.) Tangan kanan tegak, condong, mendatar, mengarah ke kanan, ke kiri, ke depan atau menyorong.
 - 2.) Tangan telentang, telungkup, menghadap ke kanan, ke kiri, ke depan, ke pengisyarat.
 - 3.) Kedua tangan berdampingan, berjajar, menyilang dan bersusun.

- c. Tempat, ialah bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat, antara lain :
 - 1.) Kepala dengan semua bagiannya, seperti pelipis, dahi dan dagu.
 - 2.) Leher.
 - 3.) Dada kanan, kiri, tengah.
 - 4.) Bahu kanan, kiri, atau keduanya.
 - d. Arah, ialah gerak penampil ketika isyarat dibuat, antara lain :
 - 1.) Menjauhi atau mendekati pengisyarat.
 - 2.) Ke samping kanan, kiri, atau bolak balik.
 - 3.) Ke atas dan ke bawah.
 - 4.) Lurus dan melengkung.
 - e. Frekuensi, ialah jumlah gerak yang dilakukan pada waktu isyarat dibentuk. Ada isyarat yang frekuensinya hanya sekali, ada yang dua kali atau lebih, dan ada gerakan berupa getaran yaitu gerakan kecil yang diulang-ulang.
2. Komponen penunjang
- a. Mimik muka, memberikan makna tambahan atau tekanan terhadap pesan isyarat yang disampaikan. Pada umumnya melambangkan kesungguhan atau

intensitas pesan yang disampaikan yaitu rasa senang, sedih atau ceria.

- b. Gerak tubuh, misalnya bahu memberikan kesan tambahan atas pesan. Misalnya isyarat *tidak tahu*, ditambah naiknya dua bahu diartikan *benar-benar tidak tahu* atau *tidak tahu sedikitpun*.
- c. Kecepatan gerak, berfungsi sebagai penambah tempo. Isyarat pergi yang dilakukan dengan cepat, dapat diartikan *pergilah dengan segera*.
- d. Kelenturan gerak, menandai intensitas makna isyarat yang disampaikan. Isyarat *marah* yang dilakukan dengan kaku dapat diartikan sebagai *marah sekali*. Demikian juga isyarat *berat* yang dilakukan dengan kaku dapat ditafsirkan sebagai *berat sekali*.¹

2. Penyajian Data Mengenai Penerapan Teknik Bina Persepsi Bunyi Dan Irama Di SMPLB Negeri Pandaan Pasuruan

a. Penyajian Data Tentang Kondisi Yang Ada Pada Siswa Tunarungu Di SMPLB Negeri Pandaan Pasuruan

Anugrah terindah bagi orang tua adalah jika anaknya terlahir ke dunia ini dengan selamat, anak merupakan titipan Allah yang wajib untuk di rawat dan di jaga. Setiap orang tua

¹Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. (Jakarta : PT. Luxima Metro Media. 2013) h.139-143

mendambakan anaknya terlahir dengan keadaan fisik yang sempurna (tidak cacat) dan dengan mental yang sehat. Namun, tidak semua orang memperoleh keberuntungan itu, hal ini terbukti dengan adanya beberapa anak yang lahir dan tumbuh dalam keterbatasan-keterbatasannya seperti : tunagrahita, autis, tunarungu, tunanetra, tunadaksa dan sejenisnya.

Anak tunarungu secara umum tidak mempunyai perbedaan dengan anak-anak lainnya. Perbedaannya hanyalah terletak pada kemampuan menerima atau menangkap rangsangan, mengelola rangsangan, dan menyimpan melalui alat indera pendengarannya akibat adanya kerusakan pada alat-alat pendengarannya.

Walau bagaimanapun kerusakan pendengaran pada anak tunarungu tidaklah menyeluruh, tetapi masih menyisakan sisa-sisa pendengaran yang masih berfungsi.

Oleh sebab itu maka pengelola sekolah mencanangkan pendidikan yang diperuntukkan anak-anak berkebutuhan khusus yakni tunarungu sebagaimana tersebut di atas agar mereka mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak normal lainnya.

Kondisi anak tunarungu yang ada di SMPLB Negeri Pandaan diantaranya :

- a) Berdasarkan Tingkat Kehilangan Kemampuan Dengar

Siswa tunarungu SMPLB Negeri Pandaan ini ada 2 jenis penderita, diantaranya : siswa yang kehilangan kemampuan dengar lebih, dan siswa yang kehilangan kemampuan dengar kurang. Tetapi mayoritas siswa tunarungu di SMPLB Negeri Pandaan mempunyai taraf ketunarunguan total atau berat yaitu 90 dB keatas.

b) Berdasarkan Saat Terjadinya Kehilangan Ketunarunguannya

Secara keseluruhan siswa penderita tunarungu di SMPLB Negeri Pandaan menderita tunarungu sejak lahir. Jadi penderita tunarungu ini tidak memiliki bahasa karena tunarungu yang dideritanya sejak lahir.

Menurut salah satu guru SMPLB di sana, kebanyakan orang-orang di luar beranggapan kalau anak tunarungu bisa berbicara layaknya orang normal pada umumnya tetapi yang sebenarnya adalah anak tunarungu sangat miskin bahasa karena terganggunya pendengaran yang berakibat terganggunya komunikasi. Sebenarnya kemampuan intelektual siswa tunarungu tidak kalah dengan anak normal, perilakunya juga sama seperti orang lain, jadi saya yakin anak-anak masih bisa mandiri apabila dilatih secara terus-menerus siswa-siswa pendengaran yang dimilikinya.²

Menurut pengamatan dari peneliti bahwa istilah tunarungu merupakan suatu kekurangan dari seorang siswa yang dalam hal ini masalah pendengarannya, karena di balik istilah tersebut menandakan terdapat beberapa ketidakmampuan yang dimiliki oleh seorang anak sehingga

²Hasil wawancara dengan salah seorang Guru SMPLB Negeri Pandaan. 18 November 2013. Jam 12.00

mengakibatkan berkurangnya pendengaran, dan juga perkembangan berbicara atau berkomunikasinya.

b. Data mengenai penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama di SMPLB Negeri Pandaan.

1) Langkah-langkah penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama di SMPLB Negeri Pandaan

1. Tahap deteksi bunyi dimana siswa harus dapat menghayati bunyi, menyadari ada dan tidak ada bunyi baik dengan menggunakan ABM atau tanpa menggunakan ABM. Antara lain :

- a. Menampilkan respon ada atau tidak adanya bunyi latar belakang.
- b. Menampilkan respon ada atau tidak adanya bunyi benda dan musik.
- c. Menampilkan respon ada atau tidak adanya bunyi bahasa.

Bunyi latar belakang itu antara lain :

- ✓ Suara alam : gemericik air, gemuruh angin, tiupan angin, petir, hujan dan lain-lain.
- ✓ Suara binatang : suara kucing, anjing menggonggong, burung berkicau, ayam jago berkokok, kuda meringkik dan lain-lain.

- ✓ Suara manusia : suara ayah, ibu, adik, kakak, saudara, teman, guru, dan lain-lain.
- ✓ Suara yang dibuat manusia : tangisan, tertawa, teriakan, bunyi tok-tok bakso, kleneng es, dan lain-lain.
- ✓ Suara musik : suara drum, gitar, rebana, piano, dan lain-lain.

2. tahap deskriminasi bunyi yaitu kemampuan siswa dalam membedakan berbagai macam sifat bunyi, menghitung bunyi, mencari arah bunyi, membedakan sumber bunyi, membedakan birama atau membedakan irama musik baik memakai ABM atau tanpa ABM.

- ✓ Sifat bunyi : ada dan tidak ada bunyi, panjang pendek bunyi, tinggi rendah bunyi, cepat lambat bunyi, dan keras lembut bunyi.
- ✓ Menghitung bunyi : berapa kali bunyi yang terjadi.
- ✓ Arah bunyi : mendeteksi dari mana datangnya bunyi, apakah dari arah depan, belakang, samping kiri, samping kanan, atas, dan bawah.
- ✓ Sumber bunyi : dari benda atau alat musik, alat elektronik, suara binatang, suara manusia, suara alam, kendaraan, dan lain sebagainya.

- ✓ Irama musik : bunyi beduk rebana, organ musik, dan suara orang bercakap atau berbicara.
3. Tahap identifikasi bunyi, yaitu kemampuan siswa dalam mengenali ciri-ciri berbagai macam sumber bunyi dan berbagai sifat bunyi dengan menggunakan ABM. Komponennya antara lain :
- a. Mengidentifikasi berbagai bunyi latar belakang.
 - b. Mengidentifikasi berbagai sifat bunyi.
 - c. Mengidentifikasi berbagai sumber bunyi.
 - d. Mengidentifikasi berbagai arah bunyi.
 - e. Mengidentifikasi berbagai irama bunyi.
 - f. Mengidentifikasi bunyi bahasa dalam wicara.
4. Tahap komprehensi yaitu kemampuan anak dalam memahami makna berbagai macam bunyi terutama bunyi bahasa. Misalnya irama bahasa melalui pemenggalan kalimat.

Contoh :

1. Saya dan Ani/ pergi/ ke pasar baru.
2. Topi saya/ berwarna/ merah.
3. Siapa/ yang mau/ pergi/ ke sekolah?

Dalam tahap-tahap diatas guru di SMPLB Negeri Pandaan menggunakan beberapa metode yakni :

a. Permainan

Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan bisa menghilangkan rasa jenuh pada anak-anak, maka dalam suasana bermain diharapkan pada diri anak akan tumbuh rasa senang dalam mengikuti bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran berkomunikasi.

b. Demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode di mana anak diminta menirukan atau mencontoh gerakan dari guru seperti: menirukan katak melompat, burung, atau kupu-kupu terbang, petani mencangkul, dan sebagainya.

c. Pemberian tugas

Adalah suatu kegiatan melakukan tugas atas petunjuk dari guru, di mana anak diberi rangsangan yang perlu direspon.

d. Observasi

Adalah cara yang digunakan guru di SMPLB Negeri Pandaan untuk mengamati respons anak terhadap rangsangan bunyi dan pengamatan terhadap perbuatan anak. Dengan cara ini, guru dapat mengamati kemudian menilai reaksi anak.

Adapun pendekatan metodenya antara lain :

a) Pendekatan multisensoris

Yaitu (visual, auditoris, taktil atau pengalaman kontak) sedikit demi sedikit menuju pendekatan unisensoris atau eka indera artinya dalam bina persepsi bunyi dan irama hanya menggunakan indera pendengaran saja.

b) Pendekatan klasikal maupun individual

- Metode klasikal yaitu metode pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama atau klasikal. Yang menggunakan metode ini tidak hanya guru pembimbing bina persepsi bunyi dan irama saja, melainkan seluruh guru yang mengajar di SMPLB Negeri Pandaan yaitu ketika proses belajar mengajar berlangsung. Kemudian ketika anak tunarungu berada di dalam kelas bersama-sama dengan temannya kemudian ada fonem yang belum jelas maka secara terus menerus di beri pembinaan berkomunikasi sampai anak tunarungu dapat berbicara dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar lingkungannya.

- Metode individual yaitu guru bina persepsi bunyi dan irama mengajari anak-anak mendengarkan bunyi secara individual.

c) Pendekatan bina persepsi bunyi dan irama aktif dan pasif

Maksudnya adalah siswa secara aktif menciptakan bunyi dan direspons sendiri, dan pendekatan pasif maksudnya siswa menyimak bunyi yang di produksi oleh orang lain kemudian meresponnya.

d) Pendekatan formal dan tidak formal

Pendekatan formal artinya guru tidak merencanakan atau memprogramkan dan tidak formal artinya tidak direncanakan jika terjadi bunyi secara tiba-tiba.

2) Sarana Dan Prasarana Dalam Penerapan Teknik Bina Persepsi Bunyi Dan Irama Di SMPLB Negeri Pandaan

Keberhasilan dari teknik bina persepsi bunyi dan irama yang dapat dicapai anak tunarungu, tidak hanya karena guru pembimbing yang pandai, tekun, sabar dan cerdas saja, tetapi juga dari kerjasama antara guru pembimbing dan peserta didik yang ditunjang oleh sarana dan prasarana yang berkaitan dengan teknik bina persepsi bunyi dan irama.

Berikut ini macam-macam alat penunjang bina persepsi bunyi dan irama di SMPLB Negeri Pandaan, diantaranya :

1. Ruang untuk kegiatan pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama yang dilengkapi medan penghantar bunyi.
2. Perlengkapan latihan bina persepsi bunyi dan irama yang terdiri atas alat-alat sebagai sumber bunyi :
 - a. Alat non elektronik : lonceng, drum, kentongan, gamelan gong, dan terompet.
 - b. Alat elektronik : tape recorder, sound system, organ dan piano.
 - c. Alat penunjang ketika siswa merespon bunyi : topeng, selendang, caping dan kuda lumping.
3. Tenaga khusus pelaksana bina persepsi bunyi dan irama yang memenuhi beberapa persyaratan, antara lain memiliki latar belakang pendidikan guru anak tunarungu, memiliki dasar pengetahuan tentang musik, dan memiliki kreativitas dalam bidang seni tari dan musik.

3) Penilaian Dalam Teknik Bina Persepsi Bunyi Dan Irama Di SMPLB Negeri Pandaan

Penilaian dimaksud untuk menilai kemajuan belajar mendengar dan mengetahui sejauh mana keberhasilan latihan mendengar. Dan penilaian terhadap anak tunarungu di SMPLB Negeri Pandaan ini dilakukan setiap hari untuk mengetahui perkembangan mendengar anak.

Aspek yang dapat dievaluasi dalam kegiatan bina persepsi bunyi dan irama adalah:

No.	Aspek yang dievaluasi	Penilaian
1.	Minat <ul style="list-style-type: none"> a. minat terhadap bunyi latar belakang b. minat terhadap latihan bina persepsi bunyi dan irama c. minat terhadap penggunaan alat bantu dengar 	
2.	Persepsi bunyi dan irama <ul style="list-style-type: none"> a. membedakan ada dan tak ada bunyi b. mengenal sumber bunyi c. menghitung bunyi d. membedakan sumber bunyi e. membedakan bunyi panjang-pendek f. membedakan bunyi keras-lembut g. membedakan bunyi tinggi-rendah h. membedakan bunyi cepat-lambat i. mengetahui arah bunyi j. mengikuti irama k. memainkan alat musik l. ekspresi gerakan 	
3.	Persepsi bunyi bahasa <ul style="list-style-type: none"> a. membedakan ada dan tak ada 	

	suara b. membedakan panjang-pendek suara c. memnbedakan keras-lembut suara d. mengetahui arah suara	
--	---	--

Keterangan nilai :

8 – 10 = Baik Sekali

8 – 9 = Baik

6 - 7 = Cukup

5 = Kurang

4 – 0 = Kurang Sekali

4) Jadwal pelaksanaan teknik bina persepsi bunyi dan irama di SMPLB Negeri Pandaan

Jadwal kegiatan pelaksanaan bina persepsi bunyi dan irama dilakukan satu kali dalam satu minggu pada tiap kelas dan dilaksanakan 2 jam pelajaran yakni 2 x 45 menit. Dilakukan oleh satu orang guru pembimbing dalam masing-masing kelas.

3. Penyajian Data Mengenai Perbedaan Siswa Tunarungu Yang Menggunakan Teknik Bina Persepsi Bunyi Dan Irama Dengan Siswa Tunarungu Yang Tidak Menggunakan Teknik Bina Persepsi Bunyi Dan Irama Dalam Pembelajaran Berkomunikasi.

Secara umum manfaat bina persepsi bunyi dan irama adalah melatih anak tunarungu agar sisa-sisa pendengaran anak tunarungu dan perasaan vibrasi anak tunarungu semakin terlatih untuk memahami makna berbagai macam bunyi, agar anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya. Adapun keadaan siswa yang menggunakan teknik bina persepsi bunyi dan irama adalah :

1. Emosi anak akan lebih berkembang dengan stabil karena mereka masih bisa mendengar berbagai macam bunyi.
2. Motoriknya akan berkembang.
3. Kemampuan adaptasi bunyi dapat berkembang.
4. Tidak tergantung semata – mata pada visualnya saja tetapi anak tunarungu juga dapat menggunakan pendengarannya secara optimal dalam berkomunikasi.
5. Dengan mengikti program khusus bina persepsi bunyi dan irama secara intensif, terprogram dan berkesinambungan, siswa tunarungu yang tergolong berat dan total sekalipun akan mampu berbicara atau berkomunikasi secara berirama. Sebab irama bahasa akan menunjang daya ingat anak yang selanjutnya daya ingatan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan bahasanya.

Sedangkan siswa tunarungu yang tidak dilatih sisa-sisa pendengarannya dengan teknik bina persepsi bunyi dan irama akan

tetap pada keadaannya yang tidak bisa mendengar karena memang mereka tidak pernah di latih sisa pendengarannya sehingga taraf ketunarunguan mereka akan semakin berat dan mereka akan tetap miskin bahasa karena ketidakmampuan mereka dalam mendengar. Emosi anak tunarungu juga akan selalu bergolah, disatu pihak karena kemiskinan bahasanya, dan di lain pihak karena pengaruh-pengaruh dari luar yang diterimanya. Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Dan mereka juga tidak akan peka terhadap bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya.³

C. Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Analisa menurut Noeng Muhajir adalah upaya untuk mencari serta menata secara sistematis catatan hasil observasi, interview dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikan sebagai temuan bagi orang lain.⁴

Untuk itu dalam bagian analisis data inipeneliti akan menganalisis segala data yang telah peneliti dapatkan di lapangan baik dari hasil wawancara, hasil pengamatan peneliti sendiri, maupun dokumen-dokumen yang terkait tentang penerapan bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu di SMPLB Negeri Pandaan Pasuruan.

³Pernyataan salah seorang guru pembimbing bina persepsi bunyi dan irama. (hasil wawancara penulis).02 Desember 2013

⁴Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta : Rake Sarasin. 1963), h.183

1. Analisis Data Tentang Pembelajaran Berkomunikasi Siswa Tunarungu Di SMPLB Negeri Pandaan

Metode komunikasi yang digunakan di SMPLB Negeri Pandaan adalah :

a. Metode oral aural

Metode oral aural adalah komunikasi verbal yang memfungsikan pendengaran, jadi tidak menggunakan isyarat secara terstruktur dalam berkomunikasi. Dalam pembelajaran selalu ditekankan pada *keterarahwajahan* dan *keterarahsuaraan*. *Keterarahwajahan* artinya anak tunarungu harus selalu dikondisikan untuk melihat ujaran guru atau lawan bicara ketika berkomunikasi, hal ini diharapkan dengan membaca ujaran (*speech reading*) dan gerakan bibir (*lips reading*) anak dapat mengetahui titik artikulasi (*point of articulation*) yang membentuk kata dan kalimat, sehingga dengan menggunakan teknik membaca ujaran (*lips reading, gesture, body language*) dapat memahami makna percakapan. Sedangkan *keterarahsuaraan* adalah upaya untuk selalu mengkondisikan anak tunarungu untuk memanfaatkan sisa pendengaran untuk mempersepsi bunyi baik bunyi cakapan maupun bunyi benda dan alam sekitar.

b. Metode manual

Yaitu suatu cara mengajar atau melatih komunikasi anak tunarungu dengan isyarat atau ejaan jari.

Bahasa isyarat ini mempunyai beberapa komponen antara lain :

1. Ungkapan Badaniyah

Ungkapan badaniyah meliputi keseluruhan ekspresi badan yaitu tentang ekspresi muka (mimik), pantomimik dan gesti.

2. Bahasa Isyarat Lokal

Bahasa isyarat lokal adalah suatu ungkapan manual dalam bentuk isyarat yang berfungsi sebagai pengganti kata.

3. Bahasa isyarat formal

Adalah bahasa nasional (Indonesia) dalam isyarat yang biasanya menggunakan kosa kata isyarat dengan struktur bahasa yang sama dengan bahasa lisan. Adapun komponen dalam bahasa isyarat formal adalah :

1. Komponen penentu makna yaitu terdiri dari :

- Penampil, ialah tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat
- Posisi, ialah kedudukan tangan
- Tempat, ialah bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat
- Arah, ialah gerak penampil ketika isyarat dibuat

- Frekuensi, ialah jumlah gerak yang dilakukan pada waktu isyarat dibentuk. Ada isyarat yang frekuensinya hanya sekali, ada yang dua kali atau lebih, dan ada gerakan berupa getaran yaitu gerakan kecil yang diulang-ulang.

2. Komponen penunjang

- Mimik muka, memberikan makna tambahan atau tekanan terhadap pesan isyarat yang disampaikan.
- Gerak tubuh, misalnya bahu memberikan kesan tambahan atas pesan. Misalnya isyarat *tidak tahu*, ditambah naiknya dua bahu diartikan *benar-benar tidak tahu* atau *tidak tahu sedikitpun*.
- Kecepatan gerak, berfungsi sebagai penambah tempo. Isyarat pergi yang dilakukan dengan cepat, dapat diartikan *pergilah dengan segera*.
- Kelenturan gerak, menandai intensitas makna isyarat yang disampaikan. Isyarat *marah* yang dilakukan dengan kaku dapat diartikan sebagai *marah sekali*. Demikian juga isyarat *berat* yang dilakukan dengan kaku dapat ditafsirkan sebagai *berat sekali*.⁵

Dalam metode yang di peneliti amati tersebut penggunaan alat bantu dengar sangat membantu dalam proses komunikasi yang

⁵Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. (Jakarta : PT. Luxima Metro Media. 2013) h.139-143

dapat memperkeras bunyi sehingga dapat melatih syaraf pendengaran anak tunarungu menjadi lebih peka terhadap bunyi.

2. Analisis Data Tentang Siswa Tunarungu Di SMPLB Negeri Pandaan

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui pendengarannya.⁶

Tunarungu dibagi atas tuli dan kurang dengar. Golongan tuli adalah mereka yang kehilangan kemampuan mendengar 90 dB atau lebih, sedangkan golongan kurang dengar adalah mereka yang kehilangan kemampuan dengar kurang dari 90 dB.

Menurut Sastrawinata beberapa ciri umum yang sering ditemukan pada anak tunarungu, diantaranya yaitu :⁷

- a. Dalam segi fisik : cara berjalannya kaku dan sedikit bungkuk, gerakan matanya cepat, agak beringas, gerakan tangan dan kakinya cepat atau lincah, pernafasannya pendek dan agak terganggu.
- b. Dalam segi intelegensi : secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya. Namun demikian secara fungsional intelegensi anak tunarungu dibawah anak normal disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa karena terbatasnya pendengaran. Anak-anak tunarungu sulit dapat menangkap pengertian yang abstrak, sebab

⁶Somatri Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung : Refika Aditama. 2006). H. 93

⁷ Ibid. Somantri Sutjihati. *Psikologi Anak*.....(Bandung : Refika Aditama. 2006). H.100-101

untuk dapat menangkap pengertian yang abstrak diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Rendahnya prestasi belajar anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektual yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan oleh intelegensinya yang tidak mendapat kesempatan berkembang secara optimal. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat, yang mengalami hambatan hanya bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian.

- c. Dalam segi emosi : emosi anak tunarungu selalu bergoloh, disatu pihak karena kemiskinan bahasanya, dan di lain pihak karena pengaruh-pengaruh dari luar yang diterimanya. Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri.⁸
- d. Dalam segi sosial : dalam pergaulan anak tunarungu cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan.

⁸Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. (Jakarta : PT. Luxima Metro Media. 2013). H. 67

- e. Dalam segi bahasa : miskin dalam kosa kata, sulit dalam mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa. Hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para anak tunarungu sangat terbatas dalam segi bahasa.

Di SMPLB Negeri Pandaan Pasuruan pada umumnya siswanya mempunyai ciri-ciri tersebut, upaya SMPLB Negeri Pandaan dalam menjadikan siswa-siswa tunarungunya agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya salah satunya adalah dengan teknik bina persepsi bunyi dan irama yang memanfaatkan sisa-sisa pendengaran anak tunarungu agar berfungsi secara optimal.

Sedangkan hambatan-hambatan yang dialami anak tunarungu pada umumnya diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Keterbatasan Intelegensi

Yaitu perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak normal lainnya ketika mendapat informasi dari luar. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi yang normal atau rata-rata, tetapi karena perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampakkan intelegensi yang rendah karena mengalami kesulitan memahami bahasa, sehingga intelegensi yang terlihat dari anak tunarungu pada umumnya terlihat rendah.

b. Keterbatasan sosial

Sebenarnya pada umumnya anak tunarungu cara pergaulannya sama seperti anak normal lainnya, yakni mudah dalam bergaul. Mereka lebih terbuka dengan teman-temannya sesama penderita tunarungu. Karena mereka dapat saling memahami satu sama lain. Akan tetapi karena adanya hambatan dalam berkomunikasi maka pergaulan mereka menjadi terhambat.

c. Keterbatasan fungsi motorik

Anak tunarungu dapat melakukan suatu pekerjaan seperti anak normal namun mereka cenderung terlihat kaku dan lambat.

Berdasarkan data-data yang telah peneliti dapatkan baik dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi bahwa taraf ketunarunguan di SMPLB Negeri Pandaan mayoritas menderita tunarungu diatas 90 dB atau diatas rata-rata. Mereka menderita tunarungu sudah sejak lahir, jadi kemampuan berbicarapun tidak dikuasai oleh mereka. Tampak juga sifat yang mereka miliki adalah suka ngambek aatau sensitif, nafasnya tidak teratur, sulit untuk konsentrasi dan kurang percaya diri. Tampak adanya kesulitan-kesulitan yang dialami siswa tunarungu ini adalah dalam hal mendengar dan berkomunikasi.

Maka upaya sekolah agar siswa tunarungu di SMPLB Negeri Pandaan dalam mengantarkan anak menjadi mandiri adalah dengan teknik bina persepsi bunyi dan irama. Seperti yang

diungkapkan oleh seorang guru di SMPLB Negeri Pandaan

Pasuruan :

Kalau di sekolah para guru sudah berusaha dalam melatih sisa-sisa pendengaran anak tunarungu agar mereka dapat memanfaatkan sisa pendengaran yang dimiliki untuk berkomunikasi sehari-hari, dan kami juga sudah mengajarkan berbicara anak-anak dengan mulut membuka dan jelas serta bersuara keras, dan terkadang menggunakan bahasa isyarat. Tetapi orangtua mereka dirumah sering kali menjadi ikut tuli. Contohnya menyuruh anak tidur tidak dengan berbicara tapi menggunakan tangan untuk tanda tidur.

Perlu di garis bawahi, mengajar anak tunarungu harus berhati-hati karena perasaan mereka sangat sensitif dan mudah tersinggung.⁹

Dengan demikian berdasarkan fakta-fakta dilapangan dan didukung oleh teori-teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa atas dasar ciri-ciri dan hambatan yang telah dialami siswa ini maka mereka adalah tergolong siswa yang menderita tunarungu.

3. Analisis Data Tentang Penerapan Teknik Bina Persepsi Bunyi Dan Irama Di SMPLB Negeri Pandaan

Teknik Bina Persepsi Bunyi dan Irama adalah upaya atau usaha yang dilakukan untuk menghayati bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi.

⁹Pernyataan salah seorang guru pembimbing bina persepsi bunyi dan irama. (hasil wawancara penulis). 02 Desember 2013

Langkah-langkah dalam penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama diantaranya ialah :

4. Tahap deteksi bunyi dimana siswa harus dapat menghayati bunyi, menyadari ada dan tidak ada bunyi baik dengan menggunakan ABM atau tanpa menggunakan ABM. Antara lain :
 - a. Menampilkan respon ada atau tidak adanya bunyi latar belakang.
 - b. Menampilkan respon ada atau tidak adanya bunyi benda dan musik.
 - c. Menampilkan respon ada atau tidak adanya bunyi bahasa.
5. Tahap deskriminasi bunyi yaitu kemampuan siswa dalam membedakan berbagai macam sifat bunyi, menghitung bunyi, mencari arah bunyi, membedakan sumber bunyi, membedakan birama atau membedakan irama musik baik memakai ABM atau tanpa ABM.
6. Tahap identifikasi bunyi, yaitu kemampuan siswa dalam mengenali ciri-ciri berbagai macam sumber bunyi dan berbagai sifat bunyi dengan menggunakan ABM. Komponennya antara lain :
 - a. Mengidentifikasi berbagai bunyi latar belakang.
 - b. Mengidentifikasi berbagai sifat bunyi.
 - c. Mengidentifikasi berbagai sumber bunyi.
 - d. Mengidentifikasi berbagai arah bunyi.
 - e. Mengidentifikasi berbagai irama bunyi.

f. Mengidentifikasi bunyi bahasa dalam wicara.

7. Tahap komprehensi yaitu kemampuan anak dalam memahami makna berbagai macam bunyi terutama bunyi bahasa. Misalnya irama bahasa melalui pemenggalan kalimat.

Dalam pelaksanaannya siswa diperintahkan untuk mengikuti berbagai macam anjuran dari guru pembimbing bina persepsi bunyi dan irama diantaranya adalah mempraktekkan untuk mendeteksi bunyi, mendeskripsikan bunyi, mengidentifikasi bunyi dan irama, dan mengkomprehensi bunyi. Hal itu dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa benar-benar bisa memanfaatkan sisa-sisa pendengaran yang dimilikinya dengan baik. Adapun pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam yang ditentukan oleh jadwal yang sudah berlaku. Yakni dilakukan satu minggu sekali.

Dengan demikian menurut pengamatan peneliti pada penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran siswa tunarungu ini dapat diambil kesimpulan bahwa teknik ini sangat tepat dalam mengajari siswa tunarungu untuk dapat memanfaatkan sisa pendengaran yang dimilikinya sehingga mereka akan mampu berkomunikasi dengan orang lain. Terapi ini dapat berjalan dengan sangat baik karena proses tekniknya dilakukan secara terus menerus dan dibantu dengan guru yang memang ahli di bidangnya dengan didukung fasilitas yang memadai yaitu disediakan berbagai macam alat musik untuk menciptakan berbagai macam bunyi.

4. Analisis Data Tentang Perbedaan Siswa Tunarungu Yang Menggunakan Teknik Bina Persepsi Bunyi Dan Irama Dengan Siswa Tunarungu Yang Tidak Menggunakan Teknik Bina Persepsi Bunyi Dan Irama

keadaan siswa yang menggunakan teknik bina persepsi bunyi dan irama adalah emosi anak akan lebih berkembang dengan stabil karena mereka masih bisa mendengar berbagai macam bunyi, motoriknya akan berkembang, kemampuan adaptasi bunyi dapat berkembang, dan tidak tergantung semata – mata pada visualnya saja tetapi anak tunarungu juga dapat menggunakan pendengarannya secara optimal dalam berkomunikasi. Dengan mengikuti program khusus bina persepsi bunyi dan irama secara intensif, terprogram dan berkesinambungan, siswa tunarungu yang tergolong berat dan total sekalipun akan mampu berbicara atau berkomunikasi secara berirama. Sebab irama bahasa akan menunjang daya ingat anak yang selanjutnya daya ingatan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan bahasanya.

Sedangkan siswa tunarungu yang tidak dilatih sisa-sisa pendengarannya dengan teknik bina persepsi bunyi dan irama akan tetap pada keadaannya yang tidak bisa mendengar karena memang mereka tidak pernah di latih sisa pendengarannya sehingga taraf ketunarunguan mereka akan semakin berat dan mereka akan tetap miskin bahasa karena ketidakmampuan mereka dalam mendengar. Emosi anak tunarungu juga akan selalu bergoloh, disatu pihak karena

kemiskinan bahasanya, dan di lain pihak karena pengaruh-pengaruh dari luar yang diterimanya. Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Dan mereka juga tidak akan peka terhadap bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti perbedaan anak tunarungu yang menggunakan teknik bina persepsi bunyi dan irama dengan yang tidak menggunakan teknik bina persepsi bunyi ini terbukti ketika peneliti mengamati anak – anak tunarungu di sekolah. Anak tunarungu yang tidak di latih sisa pendengarannya cenderung selalu menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dan mereka juga selalu bergaul dengan anak-anak sesama tunarungu yang mereka anggap akan lebih mudah dalam bergaul.¹⁰

¹⁰Pernyataan salah seorang guru pembimbing bina persepsi bunyi dan irama. (hasil wawancara penulis). 02 Desember 2013